



BLUE LEISURE: INOVASI LITERASI EKOSISTEM LAUT DALAM PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN BULELENG

Oleh

¹Gede Hendri Ari Susila, ²Anak Agung Ngurah Budiadnyana

¹STKIP Agama Hindu Singaraja, ²UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹hendrimuff123@gmail.com, ²Budiadnyanaagung@gmail.com

Diterima 27 November 2025, direvisi 9 Desember 2025, diterbitkan 11 Desember 2025

Abstrak

Kabupaten Buleleng memiliki garis pantai sepanjang 157,05 kilometer dengan potensi ekosistem laut yang melimpah. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam bidang pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya literasi ekosistem laut peserta didik dan kurangnya keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian dan pengembangan wilayah pesisir. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya integrasi literasi bahari dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan literasi ekosistem wisata bahari serta mengembangkan inovasi pembelajaran kontekstual melalui Blue Leisure sebagai salah satu paket Blue Sport Buleleng. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui teknik survei dan wawancara terhadap guru dan siswa di wilayah Buleleng Barat, Tengah, dan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89,3% responden belum pernah mendapatkan pendidikan terkait kelautan, namun 94% menyatakan minat terhadap integrasi literasi bahari ke dalam kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa Blue Leisure memiliki potensi strategis untuk mengembangkan literasi bahari berbasis potensi lokal serta membentuk generasi muda yang berwawasan lingkungan. Kata kunci: Blue Leisure, Literasi Bahari, Ekosistem Pariwisata, Pendidikan Dasar

Kata Kunci: Blue Leisure, Inovasi, Literasi, Ekosistem Laut, Pendidikan Dasar.

Abstract

Buleleng Regency has a coastline of 157.05 kilometers with abundant marine ecosystem potential. However, this potential has not been optimally utilized in the education sector, particularly at the elementary school level. As a result, students' marine ecosystem literacy remains low, along with limited involvement of the younger generation in coastal preservation and development efforts. The urgency of this study lies in the importance of integrating marine literacy into learning to foster environmental awareness from an early age. This research aims to analyze the need for marine tourism ecosystem literacy and develop contextual learning innovations through the Blue Leisure program as part of the Blue Sport Buleleng initiative. A descriptive quantitative and qualitative approach was employed through surveys and interviews



with teachers and students in the western, central, and eastern regions of Buleleng. The findings indicate that 89.3% of respondents have never received marine education, yet 94% expressed interest in integrating marine literacy into the curriculum. These results confirm that Blue Leisure has strategic potential to promote marine literacy based on local resources and to foster an environmentally conscious younger generation.

Keywords: *Blue Leisure, Marine Literacy, Tourism Ecosystem, Elementary Education*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai yang sangat panjang, kaya akan ekosistem laut dan pesisir dengan keanekaragaman hayati serta potensi wisata bahari yang tinggi (Basyuni et al., 2022). Di antara wilayah di Indonesia, Bali merupakan salah satu provinsi yang dikenal memiliki potensi wisata bahari yang besar (Hanna, Sihombing, & Suastini, 2024). Kabupaten Buleleng yang terletak di Bali bagian utara memiliki garis pantai sepanjang 157 kilometer dengan keberadaan pulau-pulau kecil, terumbu karang, mangrove, dan komunitas pesisir (Pokmaswas) yang menggantungkan hidup pada sumber daya laut. Potensi bahari ini tidak hanya untuk tujuan pariwisata, tetapi juga sebagai sumber belajar dan pelestarian lingkungan (Troian et al., 2023).

Namun, meskipun memiliki potensi yang sangat besar, pemanfaatannya dalam pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, masih sangat terbatas. Banyak sekolah di wilayah pesisir belum mengintegrasikan materi mengenai ekosistem laut/pesisir, konservasi, dan literasi bahari ke dalam kurikulum pembelajaran (Ariando, 2021). Peserta didik umumnya mempelajari materi ekosistem secara umum dalam pelajaran IPA atau tematik terpadu, tetapi tanpa konteks lokal yang spesifik atau pengalaman praktik langsung di lingkungan pesisir dan laut. Akibatnya, pemahaman siswa tentang pentingnya ekosistem laut, konservasi laut, dan isu-isu lingkungan yang dihadapi masyarakat pesisir cenderung rendah (Safitri & Sukmawarti, 2025).

Pendidikan literasi lingkungan, khususnya literasi bahari, menjadi komponen penting dalam menghadapi meningkatnya tekanan terhadap lingkungan laut seperti polusi laut termasuk sampah plastik, kerusakan terumbu karang, abrasi pantai, perubahan iklim, penangkapan ikan berlebih, dan kerusakan habitat dasar laut (Simanjuntak, Rafli, & Utami, 2024). Tanpa generasi yang memiliki literasi memadai tentang lingkungan laut serta cara melestarikan dan mengelola



ekosistemnya, risiko kerusakan permanen akan meningkat dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada laut (Hatimah, Kautsari, Ahdiansyah, Mardhia, & Bahri, 2025).

Sejumlah penelitian terbaru mulai mengeksplorasi literasi bahari dan ekosistem pesisir dalam konteks pendidikan. Pembelajaran STEM dengan model penemuan terbimbing terbukti dapat meningkatkan literasi bahari dan keterampilan proses sains siswa (Arifin, Supriyatin, & Isfaeni, 2025). Selain itu, penelitian tentang Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Proyek pada Tema Ekosistem di Kelas V SD menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan partisipasi siswa, pemanfaatan media lokal, serta penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Safitri & Sukmawarti, 2025).

Pembelajaran berbasis lingkungan pesisir seperti pengenalan mangrove, ekosistem pesisir, dan konservasi laut telah diterapkan di beberapa daerah untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis lingkungan pada siswa sekolah dasar di Kota Makassar menunjukkan bahwa aktivitas edukatif yang menyentuh langsung ekosistem mangrove di lapangan dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, serta motivasi siswa untuk melakukan tindakan konservasi sederhana (Lakkang et al., 2019). Internalisasi kearifan lokal dalam bahan ajar atau kurikulum juga terbukti efektif dalam menstimulasi kompetensi ekoliterasi siswa sekolah dasar karena pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami ketika dikaitkan dengan nilai budaya serta kearifan masyarakat setempat (Masfufah, Respati, & Setiadi, 2025).

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: (1) rendahnya literasi bahari pada jenjang pendidikan dasar di sekolah-sekolah wilayah pesisir Kabupaten Buleleng; baik siswa maupun guru belum mendapatkan paparan yang memadai terkait materi dan praktik ekosistem pesisir/laut, konservasi, serta pemanfaatan wisata bahari sebagai sumber belajar; (2) minimnya inovasi pedagogis yang mengintegrasikan konteks lokal wisata bahari dalam pembelajaran formal; sebagian besar materi masih bersifat abstrak dan teoretis tanpa pengalaman langsung di lapangan (kegiatan pantai dan konservasi) yang dapat memperkuat pemahaman dan kepedulian siswa terhadap lingkungan; (3) belum optimalnya pemanfaatan wisata bahari sebagai media pembelajaran. Melalui paket wisata edukatif seperti



Blue Leisure, terdapat peluang untuk menyinergikan aspek pendidikan, konservasi, dan rekreasi secara terpadu.

Kesenjangan antara masalah penelitian dengan kondisi yang ditemukan peneliti di lapangan meliputi: (1) belum adanya pendidikan literasi bahari secara formal di sekolah dasar dan menengah pertama di wilayah pesisir; (2) belum adanya integrasi inovasi wisata edukasi secara sistematis seperti Blue Leisure; dan (3) kurangnya data empiris mengenai kebutuhan sekolah (guru dan siswa) di wilayah tertentu. Oleh karena itu, rekomendasi untuk mengatasi kesenjangan tersebut antara lain: (1) menghadirkan paket Blue Leisure sebagai inovasi pembelajaran yang menggabungkan wisata edukasi dan konservasi berbasis potensi wisata bahari lokal Buleleng; (2) menyediakan data empiris mengenai kebutuhan literasi ekosistem wisata bahari guru dan siswa di wilayah Buleleng Barat, Tengah, dan Timur; (3) merancang model pembelajaran kontekstual yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar di wilayah pesisir dengan memperhatikan kesiapan dan hambatan yang ada; (4) memberikan rekomendasi kebijakan bagi sekolah, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan di sektor pariwisata untuk mengembangkan pendidikan konservasi wisata bahari.

Rekomendasi ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti peningkatan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPAS sebesar 80% melalui pembelajaran literasi ekosistem wisata bahari di wilayah pesisir (Asikin, Suwono, Sumitro, & Dharmawan, 2025). Implementasi paket Blue Leisure juga terbukti efektif meningkatkan literasi bahari dan kualitas pembelajaran (George, Murray, & Christian, 2024). Menurut Wendi Muhammad Fadhli (Wendi Muhammad Fadhli, 2024) dalam bukunya *Blue Economy: Dari Pesisir yang Luas*, perancangan inovasi yang efektif harus didahului pemahaman mengenai kebutuhan guru dan siswa dalam mengeksplorasi persepsi, hambatan, kesiapan, dan minat terhadap literasi bahari dalam kemasan edukatif seperti Blue Leisure.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan literasi ekosistem wisata bahari pada guru dan siswa sekolah dasar di Kabupaten Buleleng serta bagaimana strategi mengintegrasikan literasi tersebut ke dalam pembelajaran melalui paket Blue Leisure. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis tingkat kebutuhan literasi ekosistem wisata bahari pada guru dan siswa sekolah dasar, mengidentifikasi kesiapan sekolah



(ketersediaan fasilitas, kompetensi guru, dukungan satuan pendidikan), serta mengembangkan desain inovasi pembelajaran Blue Leisure yang kontekstual berbasis potensi lokal dan kebutuhan sekolah-sekolah dasar di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng.

Sementara itu, terdapat tiga hipotesis penelitian, yaitu: (1) terdapat kebutuhan tinggi terhadap literasi ekosistem wisata bahari pada guru dan siswa sekolah dasar di Kabupaten Buleleng; (2) sekolah dasar di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng pada umumnya belum sepenuhnya siap untuk mengintegrasikan literasi wisata bahari ke dalam pembelajaran; dan (3) paket Blue Leisure yang dirancang secara kontekstual berbasis potensi dan kebutuhan lokal akan lebih efektif dalam meningkatkan literasi bahari dibandingkan pembelajaran konvensional tanpa konteks wisata bahari.

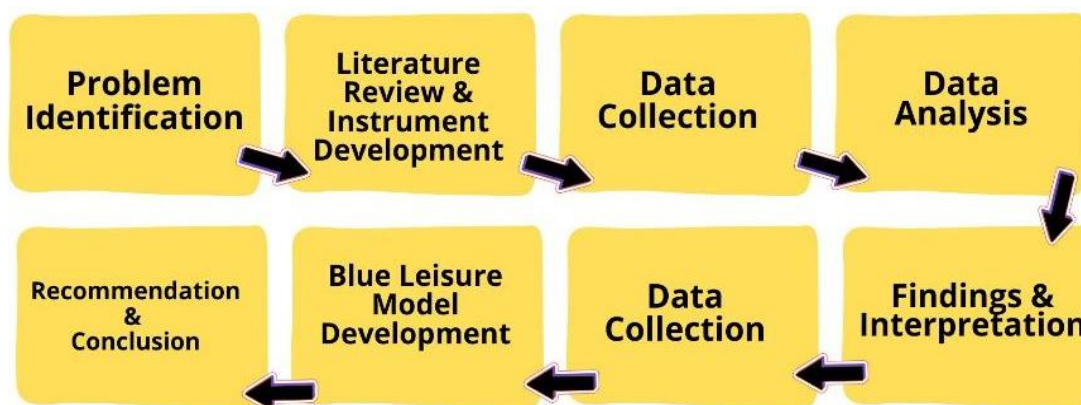
II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan model deskriptif eksploratori. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual kebutuhan literasi bahari di sekolah dasar, tetapi juga mengeksplorasi peluang pengembangan inovasi pembelajaran berbasis wisata bahari (Blue Leisure) (Hayati, Ratna, & Rifah, 2024). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik terkait tingkat kebutuhan, persepsi, dan kesiapan guru serta siswa terhadap literasi ekosistem wisata bahari melalui penyebaran angket. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam informasi mengenai kondisi nyata di lapangan, hambatan, dan peluang implementasi melalui wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng pada beberapa sekolah yang berlokasi dekat garis pantai dan memiliki potensi wisata bahari. Penelitian berlangsung dari bulan Juli hingga September 2025. Subjek penelitian terdiri atas 30 guru sekolah dasar dan 90 siswa. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas VI sekolah dasar serta siswa kelas VIII dan IX sekolah menengah pertama, masing-masing mewakili tiga wilayah, yaitu Buleleng Barat, Buleleng Tengah, dan Buleleng Timur. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sekolah yang berada di wilayah pesisir dan memungkinkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran luar kelas atau kunjungan edukatif. Pendekatan ini diharapkan mampu

memberikan gambaran menyeluruh terhadap tingginya rasa ingin tahu terhadap literasi ekosistem laut.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat pemahaman awal guru dan siswa terhadap ekosistem laut, persepsi mengenai pentingnya literasi wisata bahari, serta minat dan kebutuhan terhadap pembelajaran berbasis Blue Leisure. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data kualitatif mengenai kondisi faktual, hambatan, dan peluang penerapan inovasi pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas). Selama observasi lapangan, pengumpulan data dilakukan di sekolah dan lokasi wisata bahari untuk menilai kesiapan fasilitas dan potensi kontekstual yang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan literasi bahari. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait rencana pelaksanaan pembelajaran dan kondisi literasi ekosistem peserta didik. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Sugiyono yang dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum, kebutuhan, serta persepsi guru dan siswa terhadap Blue Leisure sebagai inovasi literasi bahari, yang meliputi: (1) editing, (2) coding, (3) tabulasi, dan (4) perhitungan. Kedua, analisis data kualitatif digunakan untuk menggali makna yang lebih mendalam dari hasil angket, khususnya terkait konteks implementasi, hambatan, dan peluang inovasi literasi bahari, melalui tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi.



Ketiga, tahap triangulasi data dilakukan dengan melakukan pengecekan silang informasi dari berbagai sumber, seperti: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai tingkat literasi bahari pada guru dan siswa di wilayah Buleleng Barat, Tengah, dan Timur menunjukkan bahwa mayoritas (89,3%) responden belum pernah memperoleh pendidikan terkait literasi bahari. Namun demikian, 94% responden menyatakan minat apabila literasi bahari diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Persepsi terhadap inovasi Blue Leisure yang mencakup aspek relevansi dengan pembelajaran, kemudahan implementasi di sekolah, daya tarik pembelajaran luar kelas, potensi konservasi ekosistem laut, kesesuaian dengan karakter lokal Buleleng, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan edukasi bahari menunjukkan bahwa skor rata-rata berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, Blue Leisure dinilai sangat relevan untuk diintegrasikan pada pendidikan dasar.

Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini menekankan temuan di lapangan, pernyataan responden, serta dampaknya terhadap penerapan Blue Leisure. Temuan pertama menunjukkan bahwa belum tersedia kurikulum atau kegiatan literasi bahari secara terstruktur, serta guru belum memiliki pengalaman dalam mengintegrasikan tema kemaritiman ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang kontekstual. Temuan kedua menunjukkan siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas yang terkait dengan ekosistem laut. Dengan demikian, penggunaan paket Blue Leisure menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa.

Temuan ketiga adalah adanya keterbatasan fasilitas pembelajaran luar kelas. Sekolah saat ini belum memiliki sarana untuk mengeksplorasi lingkungan laut secara langsung. Maka dari itu, implementasi inovasi ini perlu menjalin kolaborasi dengan Pokmaswas. Temuan keempat menunjukkan bahwa Kabupaten Buleleng memiliki potensi bahari yang sangat besar. Lokasi sekolah yang berada di sepanjang pesisir dekat dengan lokasi snorkeling, diving, konservasi



terumbu karang, serta ekosistem mangrove sehingga Blue Leisure berpotensi menjadi laboratorium belajar alami bagi siswa.

Temuan kelima adalah adanya dukungan lingkungan (komunitas lokal). Pelaksanaan Blue Leisure mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan tokoh adat. Kesempatan ini memberikan peluang besar dalam membangun model pembelajaran kolaboratif antara sekolah dan masyarakat sekitar. Pembahasan hasil penelitian memberikan informasi terkait kesenjangan literasi bahari pada pendidikan dasar, potensi Blue Leisure sebagai model literasi bahari, serta keterlibatan masyarakat atau Pokmaswas dalam implementasi pembelajaran ekosistem bahari di Kabupaten Buleleng.

Temuan menunjukkan bahwa 89,3% responden belum memiliki pengalaman belajar mengenai literasi bahari. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kayanya potensi sumber daya bahari lokal di Buleleng dengan dunia pendidikan. Hal ini konsisten dengan penelitian Riza Sativani (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya integrasi konten lingkungan lokal dalam kurikulum menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran lingkungan pada siswa. Selain itu, Harpina et al. (2025) menekankan bahwa literasi laut merupakan bagian penting dari kurikulum abad ke-21 untuk membentuk generasi yang memiliki kepedulian terhadap laut.

Kabupaten Buleleng memiliki potensi kuat untuk mengembangkan inovasi Blue Leisure sebagai model literasi bahari. Skor rata-rata persepsi sebesar 4,43 mengindikasikan tingginya minat dan penerimaan guru serta siswa terhadap pembelajaran berbasis konteks kelautan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewiyana Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran luar kelas berbasis potensi lokal mampu meningkatkan motivasi dan memori siswa terhadap materi lingkungan. Blue Leisure mengintegrasikan wisata edukatif dengan konservasi sehingga memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna. Konsep ini penting karena pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa mengalami sendiri prosesnya (Meece, 2023).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa komunitas pesisir mendukung aktivitas pendidikan bahari. Temuan ini memperkuat teori Community-Based Education (Listiyarini, Dwi, Nurhaeni, Irianto, & Yusuf, 2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan program pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui



keterlibatan masyarakat lokal, Blue Leisure tidak hanya mendukung kegiatan belajar di sekolah tetapi juga berdampak positif secara sosial-ekologis terhadap lingkungan pesisir.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi ekosistem wisata bahari pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Buleleng masih tergolong sangat rendah, meskipun minat dan potensi daerah terhadap pengembangannya sangat tinggi. Inovasi Blue Leisure terbukti sebagai pendekatan kontekstual yang relevan dalam mengintegrasikan pendidikan kelautan ke dalam pembelajaran sekolah dasar, sekaligus mendorong keterlibatan siswa dan masyarakat dalam konservasi lingkungan pesisir. Implementasi program ini berpotensi membentuk generasi yang memiliki kesadaran bahari serta mampu beradaptasi dan memanfaatkan potensi wilayahnya secara bijaksana. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kebijakan pendidikan berbasis maritim di tingkat daerah, penyediaan pelatihan bagi guru, serta penguatan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat pesisir (Pokmaswas) untuk meningkatkan keberlanjutan program literasi bahari di Kabupaten Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariando, W. (2021). Developing A Model For The Integration Of Bajau Traditional Ecological Knowledge In The Management Of Locally Managed Marine Area: A Case Study Of Wakatobi Regency, Indonesia. *Chulalongkorn University Theses And Dissertations (Chula ETD)*. <https://doi.org/10.58837/CHULA.THE.2021.164>
- Arifin, U. K., Supriyatin, S., & Isfaeni, H. (2025). Improving Student's Marine Literacy And Science Process Skills Through STEM-Based Discovery Learning. *Research And Development In Education (Raden)*, 5(1), 463–474. <https://doi.org/10.22219/RADEN.V5I1.39726>
- Asikin, N., Suwono, H., Sumitro, S. B., & Dharmawan, A. (2025). Teaching Ocean Literacy In Science Education: A Systematic Review. *Environmental Education Research*. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2490227>
- Basyuni, M., Sasmito, S. D., Analuddin, K., Ulqodry, T. Z., Saragi-Sasmito, M. F., Eddy, S., & Milantara, N. (2022). Mangrove Biodiversity, Conservation And Roles For Livelihoods In Indonesia. *Mangroves: Biodiversity, Livelihoods And Conservation*, 397–445. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0519-3_16
- Dewiyana Sari, D., Kinanti, D., Dewi Sartika, P., Alief Pramesti, R., Sani Aidah, R., & Studi Pendidikan Biologi, P. (2023). Kajian Outdoor Learning Process Dalam Pembelajaran Biologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 160–166. <https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V2I2.1370>
- George, P., Murray, K., & Christian, H. (2024). Young Children's Use Of Blue Spaces And The Impact On Their Health, Development And Environmental Awareness: A Qualitative Study From Parents' Perspectives. *Health Promotion Journal Of Australia*, 35(1), 45–56.



-
- <https://doi.org/10.1002/HPJA.710>
- Hanna, I., Sihombing, H., & Suastini, N. M. (2024). Marine Cultural Tourism In Bali: A Study Of The Interplay Between Marine And Cultural Attractions. *Proceedings International Conference On Marine Tourism And Hospitality Studies*, 1(1), 49–59. <https://doi.org/10.33649/ICONMTHS.V1I1.387>
- Harpina, H., Darfin, S. A., & Kholifatun, U. N. (2025). Science Literacy And Climate Change Issues In Elementary School Science Learning As A Green Education Effort. *Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/10.64690/JHUSE.V1I2.34>
- Hatimah, H., Kautsari, N., Ahdiansyah, Y., Mardhia, D., & Bahri, S. (2025). Peningkatan Literasi Laut Anak-Anak SDN Labuhan Terata Berbasis Sekolah Konservasi. *BERNAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1412–1420. <https://doi.org/10.31949/Jb.V6i2.12812>
- Hayati, R. S., Ratna, D., & Rifah, M. ' . (2024). Pendidikan Kemaritiman Model Ejoy-ME Berbasis Potensi Lokal Ekosistem Mangrove Lantebung. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1165–1177. <https://doi.org/10.51574/JRIP.V4I2.1949>
- Lakkang, K., Tallo, K., Makassar, K., Yanuarita Satari, D., Fajriyati Inaku, D., Bin Andy Omar, S., ... Hasanuddin, U. (2019). Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan Sebagai Strategi Meningkatkan Kesadaran Dan Kepedulian Terhadap Ekosistem Mangrove Di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 184–190. <https://doi.org/10.20956/PA.V3I2.5463>
- Listiyarini, K., Dwi, I., Nurhaeni, A., Irianto, H., & Yusuf, M. (2025). *Continuity Of Community-Based Empowerment At The Karya Barokah Sheltered Workshop Peduli To Support Disability Empowerment In Pucung Village, Kismantoro District, Wonogiri Regency*. 241–253. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-406-8_17
- Masfufah, S. A., Respati, R., & Setiadi, P. M. (2025). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Internalisasi Kearifan Lokal Kampung Bungur Sebagai Stimulasi Kompetensi Ekoliterasi Pada Pembelajaran Ipas Di SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 222–236. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I02.25274>
- Meece, J. L. (2023). The Role Of Motivation In Self-Regulated Learning. *Self-Regulation Of Learning And Performance Issues And Educational Applications*, 25–44. <https://doi.org/10.4324/9780203763353-2/ROLe-motivation-self-regulated-learning-judith-meece>
- Safitri, N., & Sukmawarti. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Proyek Pada Tema Ekosistem Di Kelas V SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 316–324. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.28587>
- Simanjuntak, M. B., Rafli, Z., & Utami, S. R. (2024). *Maritime Cadet Literacy In Aquamarine, Ecology, And Environmental Science Management*. 17. Retrieved From <http://www.Bioflux.Com.Ro/Aacl>
- Troian, M., Prokopenko, O., Jarvis, M., Saichuk, V., Komarnitskyi, I., & Glybovets, V. (2023). International Marine Tourism: Trends And Prospects For Sustainable Development. *Pomorstvo*, 37(1), 23–31. <https://doi.org/10.31217/P.37.1.3>
- Wendi Muhammad Fadhli. (2024). *Blue Economy: Dari Pesisir Yang Luas* (1st Ed.; Moh Nasrudin, Ed.). Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.